

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Persuasif

Ruang lingkup psikologi komunikasi, menurut Hovland, Janis dan Kelly, para ahli psikologi mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior other individuals (the audience)*”. Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal.” Psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada dasarnya definisi atau pengertian komunikasi persuasi adalah kemampuan komunikasi yang dapat membujuk atau mengarahkan orang lain. Pada diri komunikasi, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya bertanya: Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber yang lain tidak.⁸ Membentuk atau merubah sikap melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.⁹

⁸ Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 5

⁹ <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 27 maret 2018 14.59.

1. Proses Perubahan Sikap

Menurut Kelman (dalam Brigham,1991), secara umum ada tiga proses perubahan :

- a. *Compliance* terjadi ketika orang menerima pengaruh (dari orang lain atau suatu kelompok) karena mengharapkan suatu reaksi yang positif atau menggantungkan dari seseorang atau kelompok yang berkuasa atau memiliki pengaruh. Tindakan itu akan diperlihatkan hanya ketika diawasi oleh orang yang berkuasa (*powerful agent*). Orang merubah perilaku mereka, tetapi tidak sampai sikap pribadinya.
- b. Identifikasi terjadi seseorang menerima pengaruh untuk mempertahankan suatu hubungan yang memuaskan definisi diri dengan orang lain atau kelompok. Disini orang benar-benar percaya dengan sikap yang baru itu, tetapi isinya mungkin sedikit relevan, mungkin ada tambahan suatu cara mengidentifikasikan diri anda dengan seseorang atau kelompok yang diinginkan.
- c. Internalisasi terjadi ketika seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dibujuk secara intrinsik mendapat ganjaran (misal merasa benar) dan sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Disini seseorang akan mendukung agen yang melakukan persuasif tanpa adanya pengawasan.¹⁰

Persuasif juga merupakan proses sosial. Menurut teori penilaian sosial terdapat tiga faktor yang berperan sangat menentukan apakah suatu ide atau

¹⁰ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2006), 134-135.

pernyataan akan masuk kedalam wilayah penerimaan atau penolakan yaitu kredibilitas narasumber, ambiguitas pesan dan pemikiran dogmatis.¹¹

DeVito mengatakan, bahwa dalam pembicaraan persuasif, anda akan berusaha mencapai salah satu dari dua tujuan. Pertama anda mungkin ingin memperkuat atau mengubah sikap dan kepercayaan pendengar anda. Kedua, mungkin anda ingin memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu.¹²

1) Hambatan dalam komunikasi dan persuasi

a) Hambatan Sosiologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*) ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi.

b) Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat dipahami sebagai bentuk hambatan dalam komunikasi yang sifatnya konkret dan persisten. Hambatan ini wujudnya tampak secara umum dapat diukur. Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif. Hambatan fisik termasuk di dalamnya kondisi lingkungan dan geografis dan dimana hal-hal tersebut berdampak terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung. Hambatan fisik terjadi disebabkan oleh gangguan

¹¹ Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 26-27

¹² Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), 240.

lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

c) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari, suara telepon yang *krotokan*, ketika huruf buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

d) Hambatan Fisiologis

Hambatan fisiologis mengacu pada gangguan yang berpusat pada kondisi faali (proses mental) manusia yang melakukan proses komunikasi, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Kondisi tubuh yang tidak sedang berada pada kemampuan terbaiknya, dimana terjadi ketidak seimbangan metabolisme tubuh atau yang disebut dengan istilah *homeostatis* adalah salah satu bentuk contohnya. Kondisi seperti mengantuk, lelah, sakit, dan lapar atau haus adalah salah satu bentuk tidak terjadinya keseimbangan dalam tubuh manusia. Bila kita merujuk pada proses individu mempersepsikan pesan, maka hambatan fisiologis cenderung terjadi pada tahap awal (*noticing*) yaitu tahap dimana individu dapat mengidentifikasi stimulus yang masuk dalam tubuh.

e) Hambatan Psikologis

Proses komunikasi terjadi dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara nonverbal. Komunikasi dalam bentuk verbal dapat berupa percakapan langsung antara beberapa pihak dengan pihak lainnya. Dimana hal ini termasuk di dalam proses interaksi interpersonal. Di dalam proses interaksi interpersonal ini, banyak hal yang mempengaruhi berlangsungnya proses ini. Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

f) Hambatan Semantik

Faktor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi. Sering kali salah ucap disebabkan si komunikator

berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata yang sudah terlanjur dilontarkan.

B. Dakwah

Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain dalam sabil Allah Swt. Dakwah juga sebagai ilmu, seni, dan ketrampilan mentransformasikan informasi (nilai dan ajaran islam) dan aset intelektual (misal pikiran keagamaan, teori keagamaan, hasil penelitian keagamaan, dan pengalaman ilmiah keagamaan) ke dalam nilai-nilai kesabaran dan ketahanan dalam diri mad’u. Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentuk tersebut meliputi :

1. Da’i yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik individu, kelompok organisasi atau lembaga.
2. Mad’u yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam atau tidak.
3. Materi atau pesan dakwah yaitu isi atau pesan dakwah yang disampaikan da’i kepada mad’u. Pada dasarnya dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.
4. Media dakwah yaitu alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran islam

- a. Lisan
 - b. Tulisan
 - c. Lukisan, gambar dll
 - d. Audio Visual
 - e. Akhlak
5. Efek dakwah yaitu reaksi / *feedback* yang ditimbulkan oleh aksi dakwah
 6. Metode dakwah yaitu cara-cara da'i yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.
 7. Prinsip-prinsip dakwah yaitu dakwah harus dimulai dari diri sendiri, secara mental da'i harus siap menjadi ahli waris nabi, da'i harus memahami bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah.
 8. Da'i harus menyelami alam pikiran mad'u.
 9. Da'i harus bersabar.
 10. Harus membangun citra positif dakwah.
 11. Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah.¹³

Pentingnya dakwah perlu dilakukan karena jelas dalam QS At-Tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

¹³ Wahyu ilahi, *komunikasi Dakwah*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23

Namun disamping itu digambarkan pula dalam Al Qur'an hal-hal negatif mengenai manusia, seperti dapat dipahami ayat-ayat berikut:

QS Ibrahim ayat 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ
 يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ
 فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۱۱

Artinya: *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

QS Al-Kahfi ayat 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هٰذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْاِنْسَانُ اَكْثَرَ
 شَيْءٍ ۙ جَدَلًا ۚ ٥٤

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*

QS Al-Isra ayat 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ۱۱

Artinya: *Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*

QS Al-Hud ayat 9

وَلَئِن آذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنْهَا مِثْلَ لُيُوسَ ۖ إِنَّهُ لَكَفُورٌ ۝ ۹

Artinya: *Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut dari padanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih*

QS Al-Ma'rij ayat 19-22

﴿۝﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ۱۹ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ۲۰ وَإِذَا

مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ ۲۱ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۝ ۲۲

Artinya: *19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.*

QS. Maryam ayat 66

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ۖ ٦٦

Artinya: *Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?"*

QS Yunus ayat 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَةٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّهِ مَسَّةً كَذَلِكَ تُزَيِّنُ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢

Artinya: *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari padanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.*

Metode-metode dakwah

1. Dakwah dengan cara hikmah

Metode dakwah pertama adalah dengan cara Hikmah. Dalam bahasa Indonesia kata *Hikmah* diartikan dengan bijaksana. Dalam bahasa Arab kata *hikmah* berarti suatu pelajaran yang datang dari Allah SWT.

Dakwah secara hikmah menuntun da'i untuk senantiasa mengenali secara seksama objek dakwahnya.

2. Dakwah bil Mau'idhah Hasanah

Dakwah dengan metode mau'idhah hasanah sering diartikan dengan pelajaran yang baik dan dipraktikan dalam bentuk ceramah keagamaan.

3. Dakwah bi al-Mujadalah

Akar kata *mujadalah* adalah *jadala* yang berarti menjalin, menganyam. Pengembangan kata *jadala* menjadi *jaadala* bermakna berdebat atau berbantah. Dakwah dengan cara ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.¹⁴

C. Patologi Sosial

1. Pengertian Patologi Sosial

Satu dua abad yang lalu, orang menyebut satu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik. Maka kemiskinan, kejahatan, pelacuran alkoholisme, kecanduan, perjudian, dan tingkah laku yang berkaitan dengan semua peristiwa tadi dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi. Pada awal abad 20, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal,

¹⁴ Roping el ishaq, *Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 104

pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekurangan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.¹⁵

Jelaslah, bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap terhadap anggota masyarakat. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dianggap sebagai masalah sosial.¹⁶

2. Tahap Penanganan Patologi Sosial

a. Tahap Identifikasi

Hal ini berguna untuk mengetahui apakah dalam suatu masyarakat terkandung fenomena yang disebut masalah sosial atau tidak. Dua kriteria yang digunakan yakni ukuran objektif dan subjektif. Ukuran objektif merupakan instrument untuk mengetahui keberadaan gejala masalah sosial dalam masyarakat dengan menggunakan parameter yang dianggap baku dengan memanfaatkan data yang termasuk angka-angka statistik. Menurut cara ini keberadaan masalah sosial dilihat dari data tentang gejala yang ada dengan memberikan 5 indikator.

indikator sederhana yaitu identifikasi masalah sosial dengan memanfaatkan angka statistik yang berhubungan dengan masalah sosial seperti halnya angka kriminalitas, perceraian, kemiskinan dll. Indikator kependudukan adalah cara melakukan identifikasi masalah

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 1

¹⁶ Ibid, 2.

sosial khususnya dengan memanfaatkan data kependudukan. Indikator berganda yakni gabungan beberapa indikator sederhana contoh, perumahan yang buruk dan tidak teratur, kesehatan lingkungan yang buruk, dan angka kriminalitas yang tinggi. Indikator jarak sosial, indikator ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa dalam suatu masyarakat yang harmonis hubungan antar warga dan antar kelompok berlangsung karena adanya ikatan sosial yang kokoh. Indikator partisipasi sosial ini mengidentifikasi jika masyarakat tidak dapat menjalankan peran, fungsi dan kontribusinya berarti ada masalah dalam hal partisipasi sosial dan ini menjadi indikasi keberadaan masalah sosial.¹⁷

Ukuran subjektif merupakan instrument identifikasi masalah sosial berdasarkan interpretasi masyarakat. Pada umumnya intepretasi tersebut menggunakan referensi nilai, norma, dan standart sosial yang berlaku. Oleh sebab itu ukuran ini menjadi bersifat relatif, karena setiap masyarakat dapat memiliki nilai, norma, dan standart sosial yang berbeda. Bisa juga Karena yang dulu dianggap melanggar norma sekarang tidak yang dikarenakan adanya pergeseran nilai. Apabila suatu situasi atau perilaku tertentu dalam masyarakat mendapat reaksi penolakan yang sangat kuat, makahal itu

¹⁷ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 39.

mengindikasikan bahwa secara implisit masyarakat yang bersangkutan tersebut sebagai masalah sosial.¹⁸

b. Tahap Diagnosis

Pengenalan sifat, eskalasi dan latar belakang masalah ini yang biasa disebut sebagai tahap diagnosi, akan sangat membantu untuk menentukan tindakan sebagai upaya pemecahan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa upaya pemecahan masalah yang disadari oleh diagnosis diharapkan lebih tepat sasaran dan berpijak pada realitas yang ada. Eitzen membedakan adanya dua pendekatan yaitu *person blame approach* dan *system blame approach*. Pendekatan pertama mencari sumber masalah sosial dilihat pada faktor-faktor yang melekat pada individu sebagai unit analisisnya. Sepertihalnya faktor fisik, psikis, maupun proses sosialnya. Sedangkan pendekatan yang kedua lebih memfokuskan sistem sebagai unit analisis dalam mendiagnosis seperti halnya struktur sosial, institusi sosial, fungsi dari berbagai komponen dalam system sosial. Apabila sumber masalahnya terletak pada individu penyandang masalah, maka dalam penanganannya yang harus diperbaiki adalah individu penyandang masalah sosial tersebut. Demikian pula jika sumber masalahnya berada pada level sistem.

c. Tahap Treatment

¹⁸ *Ibid*, 41

Tindakan Treatment atau upaya pemecahan masalah yang ideal adalah apabila dapat menghapus atau menghilangkan masalahnya dari realitas kehidupan sosial. Namun harapan ideal tersebut jarang atau sulit untuk diwujudkan. Oleh sebab itu treatment tidak harus diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan masalah sosial, akan tetapi dalam banyak hal juga dapat berupa usaha untuk mengurangi atau membatasi berkembangnya masalah. Macam-macam treatment :

1) Usaha Rehabilitatif

Fokus utama usaha ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang diharapkan atau standart sosial yang berlaku. Usaha pemberian pelayanan sosial sebaiknya tidak bersifat sesaat, temporer, sporadis, tetapi berkelanjutan. Untuk itu dibutuhkan suatu tindakan pelayanan sosial yang terinstitusionalisasi bukan sekedar keberadaan suatu organisasi pelayanan, melainkan terutama terlembagakannya tindakan pelayanan tersebut sehingga merupakan suatu aktivitas yang terpola dan kontinyu.

2) Usaha Preventif

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Prediksi pertama dibutuhkan untuk memberikan jaminan efektivitas terhadap usaha rehabilitative. Sementara usaha kedua merupakan landasan berpikir untuk melakukan usaha preventif prediksi sebagai pencegahan.

3) Usaha Developmental

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Disisi yang lain, upaya developmental ini juga dapat mendukung upaya preventif untuk mencegah agar individu, kelompok atau masyarakat yang normal tidak menjadi bermasalah dan agar penyandang masalah yang sudah direhabilitasi tidak kambuh lagi. Oleh sebab itu upaya developmental pasca rehabilitasi dapat mengurangi tingkat kerentanan kembalinya pada penyandang masalah sosial lagi.¹⁹

D. Sikap

1. Pengertian Sikap

¹⁹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 65

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (salah satu tokoh terkenal di dalam pengukuran sikap), Rensis Likert (seorang pionir dibidang pengukuran sikap) dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun sebaliknya.²⁰

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Pendekatan belajar menganggap sikap sebagai kebiasaan, sesuatu yang dipelajari. Prinsip yang berlaku untuk bentuk proses belajar lain juga berlaku untuk pembentukan sikap. Pembentukan motivasional didasarkan pada prinsip konsistensi kognitif yang menyatakan bahwa kita mencari konsistensi antar sikap-sikap kita dan antara sikap dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada penerimaan sikap yang sesuai dengan struktur kognitif keseluruhan. Pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita mengadopsi sikap yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan kita. Masing-masing sikap mempunyai keuntungan dan kekurangan, pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita mengambil sikap yang lebih menguntungkan kita. Dan terakhir teori respon kognitif membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan kita menolak atau menerima bujukan

²⁰ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4

yang dimaksudkan untuk mengubah sikap kita. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak selalu bertentangan satu sama lain.²¹

Sikap adalah tendensi untuk beraksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

4. Komponen Sikap

Sikap memiliki komponen tiga yaitu komponen respon evaluatif kognitif, komponen respon evaluatif afektif, dan komponen respon evaluatif perilaku.

- a. Komponen respon evaluatif kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana, komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berfikir. Misalnya kategori sepeda motor adalah sepeda motor pria dan wanita atau sepeda motor Honda dan Yamaha.
- b. Komponen respon evaluatif afektif dari sikap adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau

²¹ Shelley E. Taylor, et.al, Psikologi Sosial, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 167

emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka. Di negara Amerika Serikat kemungkinan berpindahnya orang kulit hitam ke daerah perumahan daerah orang kulit putih dapat menimbulkan rasa cemas banayak warga kulit putih.

- c. Komponen respon evaluatif perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka. Misalnya, orang memiliki tendensi untuk melakukan tindakan diskriminatif terhadap anggota dari kelompok etnis tertentu, namun karena tindakan itu secara sosial dan legal dilarang, maka ia tidak melakukannya.²²

Interaksi antara ketiga komponen sikap tersebut para ahli Psikologi Sosial banyak yang beranggapan bahwa ketiganya adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan tiga komponen yang seragam. Bahwa apabila salah satu saja diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsisten itu kembali lagi kepada sikap asli yang terlebih dahulu.²³

²² Fattah Harunawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Malang: Remaja Rosdakarya, 2015), 65.

²³ Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 28

5. Fungsi sikap

Fungsi penyesuaian diri bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Sebagai contoh, seorang cenderung menyukai partai politik yang mampu memenuhi dan mewakili aspirasi-aspirasinya. Di negara Inggris dan Australia, seseorang pengangguran cenderung memilih partai buruh yang kemungkinan besar dapat membuka lapangan pekerjaan baru atau memberikan tunjangan pengangguran lebih besar.

Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Sebagai contoh fungsi ini adalah perilaku proyeksi. Proyeksi adalah atribusi ciri-ciri yang tidak diakui oleh diri seseorang dalam dirinya kepada orang lain. Melalui proyeksi, ia seakan-akan tidak memiliki ciri-ciri itu. Seseorang anak yang memiliki kecenderungan agresif akan menuduh anak lain (proyeksi) yang sedang berkelahi sebagai anak kasar.

Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya dan aktualisasi diri. Si Fitra mungkin memiliki citra diri sebagai orang “konservatif” yang hal itu akan mempengaruhi sikapnya tentang demokrasi atau sikapnya tentang perubahan sosial.

Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa di sekelilingnya. Contoh pengetahuan fungsi sikap misalnya adalah pemilik sepeda motor akan mengubah sikap positif terhadap sepeda motor seiring dengan peningkatan status sosialnya. Ia sekarang mungkin memutuskan untuk membeli mobil karena ia yakin bahwa mobil lebih sesuai dengan status sosialnya yang baru, yaitu sebagai manajer tingkat menengah sebuah perusahaan level menengah.²⁴

6. Teori Sikap

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah.

- a. Teori belajar asumsi di balik teori ini adalah bahwa proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Orang mempelajari informasi dan fakta tentang objek sikap yang berbeda-beda, dan mereka juga mempelajari perasaan dan nilai yang diasosiasikan dengan fakta itu. Jadi, proses belajar dasar juga berlaku untuk pembentukan sikap. Misalnya, jika guru sejarah menunjukkan anda sebuah gambar pria berseragam militer dengan

²⁴ Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial, (Malang: Remaja Rosdakarya, 2015), 66

mengatakan “Nazi” dengan suara penuh permusuhan, anda akan membuat asosiasi antara perasaan negatif dengan kata “Nazi”.

b. Konsistensi kognitif

Pendekatan konsistensi kognitif menegaskan bahwa seseorang selalu berusaha mendapatkan koherensi dan makna dalam kognisinya. Jika kognisi mereka sudah konsisten dan mereka berhadapan dengan kognisi baru mungkin menimbulkan inkonsistensi, maka ia akan berjuang untuk meminimalkan inkonsistensi itu. Beberapa teori spesifik yang menekankan arti penting dari konsistensi kognitif.

c. Teori keseimbangan

Teori ini membahas konsistensi diantara perasaan dan keyakinan yang dianut oleh seseorang dan biasanya di deskripsikan dalam term orang, orang lain dan objek sikap.

d. Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi kognitif mengasumsikan bahwa ada tekanan untuk menjadi konsisten. Disonansi menimbulkan ketegangan psikologis dan perasaan negatif. Dalam teori ini pelaku mengambil keputusan perilaku berbeda dengan sikap dan diambil karena realita dan pertimbangan untung dan rugi.

E. Efektivitas dakwah persuasif dalam pembentukan sikap

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang

sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.²⁵ Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah.²⁶ Dakwah persuasif merupakan ajakan kembali kejalan Allah dengan cara halus tidak dengan paksaan. Dalam teori belajar bahwa proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Perilaku yang bertentangan dengan sikap yang disebut teori disonansi kognitif. Disonansi lebih mungkin terjadi saat ada ancaman besar yang berkaitan dengan ekspektasi diri.

Orang sering merespons komunikasi persuasif (bujukan) berdasarkan insentif, yakni berdasarkan untung rugi. Orang cenderung mengadopsi posisi yang paling mungkin menyebabkan efek yang bagus atau menguntungkan dan menolak posisi yang merugikan atau berakibat buruk. Terkadang perilaku muncul dari sikap terkadang tidak. Konsistensi perilaku dan sikap sangat tinggi apabila sikap adalah kuat, stabil, menonjol dan dapat diakses, dan jelas relevan dengan perilaku, ketika hanya ada sedikit tekanan situasi yang bertentangan.

Menjadi seorang pelacur, penjual kopi pangku, mucikari dan Sebuah pekerjaan yang menyalahi norma dilakukan bukan hanya dari faktor tidak tahu akan hukumnya tetapi mereka tidak memiliki *skill* yang juga

²⁵ <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 27 maret 2018 14.59.

²⁶ Roping el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*(Malang: Madani, 2016),7

pengetahuan yang memadai. Norma disini berarti seluruh kaidah dan peraturan yang diterapkan melalui lingkungan sosialnya.²⁷ Negara melarang hal tersebut dan memberikan wadah rehabilitasi di Jawa Timur yakni yang berpusat Dinas Sosial Jawa Timur Unit Pelaksana Teknik Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Mereka memberikan bimbingan fisik, sosial, mental kerohanian, bimbingan keterampilan sebagai upaya mempersuasi klien agar bererilaku normatif dan kembali menjadi masyarakat yang sesuai nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Dakwah persuasif merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara baik-baik sesuai tuntunan Allah SWT pada surah An-Nahl 125. Dakwah persuasif diberikan di Unit Pelaksana Teknik Rehabilitasi Bina Karya Wanita Kediri dengan tujuan kembalinya perilaku normatif klien dengan kembali kejalan Allah SWT juga pekerjaan yang halal. Meskipun sampai sekarang banyak klien yang sudah direhabilitasi, tetapi setelah pulang kembali kepada pekerjaanya menurut beberapa informan. Dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengerti strategi yang pas untuk meningkatkan klien yang setelah direhabilitasi tidak kembali kepekerjaan masa lalunya dan berperilaku normatif seperti tuntunan agama dan norma masyarakat.

²⁷ Wikipedia, diakses pada tanggal 2 Juli 2018.